

Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Halimatus Sa'diah¹, Muhammad Anwari², Alit Suwandewi³,
Mohamad Hamsanie⁴, Meti Agustini⁵

^{1,2,3,5}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

⁴Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Indonesia

ichachasadiyah@gmail.com, anwari@umbjm.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: 28-05-2025
Disetujui: 30-07-2025

Kata Kunci:
Kebutuhan spiritual,
tingkat stres, pasien
rawat inap.

Keywords:
Spiritual needs,
Stress level,
Inpatients.

ABSTRAK

Abstrak: Pasien rawat inap rentan mengalami stres akibat kondisi medis dan lingkungan rumah sakit. Data RSI Banjarmasin menunjukkan peningkatan jumlah pasien rawat inap dari 6.869 (2021) menjadi 9.622 (2023). Stres yang tidak terkelola dapat memperburuk kondisi pasien, sementara pemenuhan kebutuhan spiritual berpotensi menurunkan tingkat stres. Namun, aspek spiritual sering terabaikan dalam pelayanan. Studi pendahuluan menunjukkan variasi antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan tingkat stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keduanya pada pasien rawat inap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan spiritual dan tingkat stres pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 180 pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Sampel berjumlah 124 pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner kebutuhan spiritual dan *Perceived Stress Scale* (PSS), lalu dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Penelitian berupa kuesioner sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* karena data berdistribusi tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan tingkat stres pada pasien rawat inap, dengan nilai korelasi $\rho = -0,369$ dan *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual, maka semakin rendah tingkat stres yang dialami pasien selama menjalani perawatan.

Abstract: Inpatients are vulnerable to stress due to medical conditions and the hospital environment. Data from Islamic Hospital Banjarmasin shows an increase in the number of inpatients from 6,869 (in 2021) to 9,622 (in 2023). Unmanaged stress can worsen a patient's condition, while fulfilling spiritual needs has the potential to reduce stress levels. However, the spiritual aspect is often overlooked in healthcare services. A preliminary study indicated variations between the fulfillment of spiritual needs and stress levels. This study aims to determine the relationship between these two factors in inpatients. This study aims to determine the relationship between spiritual needs and stress levels among inpatients at Islamic Hospital Banjarmasin. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population of this study consisted of 180 inpatients at Banjarmasin Islamic Hospital. The sample consisted of 124 inpatients at Islamic Hospital Banjarmasin, selected using purposive sampling technique. Data were collected using a spiritual needs questionnaire and the Perceived Stress Scale (PSS), both of which had been tested for validity and reliability. The data were then analyzed to determine the relationship between the two variables. Data were analyzed using the Spearman Rho test, as the data were not normally distributed. The results showed a significant relationship between the fulfillment of spiritual needs and stress levels in inpatients, with a correlation coefficient of $\rho = -0.369$ and a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$). The negative correlation indicates that the higher the level of spiritual needs fulfillment, the lower the stress level experienced by patients during hospitalization.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Stres merupakan reaksi seseorang terhadap perubahan dalam situasi atau kondisi yang dianggap mengancam. Fenomena ini adalah hal yang pasti dialami oleh setiap manusia. Dalam psikologi, stres digambarkan sebagai perasaan tertekan dan ketegangan mental. Stres dengan tingkat rendah dapat bermanfaat dan sehat, bahkan dapat mendukung peningkatan kinerja. Stres positif dianggap sebagai elemen yang penting dalam memotivasi, beradaptasi, dan merespons lingkungan sekitar. Namun, ketika stres mencapai tingkat yang tinggi, hal itu dapat menimbulkan dampak negatif pada aspek biologis, psikologis, dan sosial seseorang, bahkan dapat membahayakan kesehatan mereka (Hidayati & Harsono, 2021).

Stres dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *distres* yang merupakan stres negatif yang merugikan, dan *eustres* yang merupakan stres positif yang menguntungkan. Faktor penyebab stres dapat berasal dari pengaruh internal, seperti kondisi fisik dan konflik pribadi, maupun faktor eksternal, seperti ketidakharmonisan dalam keluarga, orang tua yang otoriter, masalah ekonomi, dan lingkungan sosial. *Distres* atau stres negatif dapat merugikan individu dengan menimbulkan perasaan-perasaan negatif, seperti kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran. Stres negatif ini dapat memunculkan gejala yang mempengaruhi aspek fisik, emosional, kognitif, dan hubungan interpersonal seseorang (Seto dkk., 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya peningkatan persentase penduduk yang menjalani rawat inap di Indonesia pada tahun 2023. Berdasarkan data yang diunggah di situs resmi BPS, angka rawat inap nasional meningkat dari 2,91% pada tahun 2022 menjadi 3,29% pada tahun 2023, meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 3,36%. Di tingkat provinsi, Gorontalo mencatat persentase tertinggi penduduk yang pernah menjalani rawat inap dalam setahun terakhir, yaitu sebesar 5,12%, sementara Papua menjadi provinsi dengan persentase terendah, yaitu hanya 1,37% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pelaksanaan rawat inap sering kali menimbulkan tekanan psikologis pada pasien, di mana durasi perawatan yang panjang serta monotonitas lingkungan rumah sakit dapat memicu timbulnya gejala stres. Dampak negatif stres pada pasien rawat inap sangat besar. Pasien rawat inap sering mengalami tingkat stres yang tinggi, yang dapat memicu gangguan psikiatri tambahan, memperparah keparahan penyakit serta kecacatan, memperpanjang waktu perawatan di rumah sakit, dan mengakibatkan peningkatan biaya, beban perawatan, serta kemungkinan pasien dirawat kembali (Gerges dkk., 2023). Selain itu, stres juga dapat meningkatkan risiko terhadap kejadian kesehatan serius setelah keluar dari rumah sakit, yang dikenal sebagai sindrom pasca perawatan di rumah sakit (Ford dkk., 2023).

Riskesdas 2018 mendata masalah gangguan kesehatan mental emosional (depresi dan kecemasan) di Indonesia sebanyak 9,8% (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023) Rata-rata tingkat stres yang dirasakan oleh orang dewasa Gen Z

adalah 6,1 dari 10, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya: milenial (usia 24-41) mencatat rata-rata 5,6; Gen X (usia 42-55) sebesar 5,2; boomer (usia 56-74) sebesar 4,0; dan orang dewasa yang lebih tua (usia 75+) sebesar 3,3. Secara keseluruhan, tingkat stres rata-rata di antara semua orang dewasa adalah 5,0, angka yang sebanding dengan yang dilaporkan pada 2019 (4,9) dan 2018 (4,9). Namun, tingkat stres yang dilaporkan oleh orang dewasa Gen Z menunjukkan tren peningkatan selama dua tahun terakhir, dari 5,6 pada 2018 menjadi 5,8 pada 2019, hingga mencapai angka tertinggi 6,1 pada 2020 (American Psychological Association, 2020).

Selain data nasional dan global yang menunjukkan adanya gangguan kesehatan mental dan tingkat stres yang cukup tinggi, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien rawat inap mengalami stres dengan tingkat sedang. Pasien umumnya terlihat cemas, sering bertanya mengenai penyakit yang diderita, serta menunjukkan kekhawatiran terhadap kondisinya. Hal ini umumnya dipicu oleh kurangnya pemahaman pasien mengenai penyakit yang dialami serta cara mengatasi gejala yang muncul. Temuan ini memperkuat pentingnya penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat stres pasien rawat inap secara umum, agar intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran (Pranita Sari dkk., 2020).

Di antara berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat stres tersebut, aspek spiritual menjadi dimensi yang sering terabaikan, padahal keberadaannya sangat penting dalam menunjang ketenangan batin dan ketahanan psikologis pasien selama menjalani perawatan. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh setiap individu. Kebutuhan dasar pasien meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Semua aspek ini harus terpenuhi dengan baik agar tercapai tingkat kesehatan yang optimal. Ketidaksesuaian dalam pemenuhan kebutuhan ini tentu dapat memengaruhi respons dan kondisi kesehatan seseorang di rumah sakit (Ardiansyah dkk., 2021).

Spiritualitas mempengaruhi cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, memahami makna hidup, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Dengan demikian, mereka lebih mampu membangun hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, Tuhan, lingkungan, dan sesama, serta lebih mudah membangun kepercayaan, bersyukur, dan menerima setiap situasi yang dihadapi. Mereka juga memiliki tekad yang kuat dalam menjalani kehidupan (Simanjuntak, 2022).

Pemahaman mengenai spiritualitas menjadi aspek penting karena hal ini memengaruhi cara individu dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai situasi, termasuk tantangan kesehatan. Setiap individu memiliki pemahaman berbeda tentang spiritualitas, karena cara pandang mereka terhadap hal ini beragam. Perbedaan dalam definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya,

perkembangan dan pengalaman hidup, serta persepsi mereka terhadap hidup. Faktor-faktor tersebut dapat membentuk pandangan seseorang terhadap konsep spiritualitas sesuai dengan pemahaman dan keyakinan yang diyakininya. Konsep spiritual terkait dengan nilai-nilai, keyakinan, dan kepercayaan pribadi (Simanjuntak, 2022).

Tingkat spiritualitas seseorang memiliki peran penting dalam menghadapi tekanan psikologis, termasuk stres yang sering dialami pasien rawat inap selama menjalani perawatan di rumah sakit. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian mengenai spiritualitas dan kesehatan telah berkembang, menunjukkan bahwa spiritualitas dan perawatan spiritual berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik. Pemberian perawatan spiritual kepada pasien dengan penyakit berat dikaitkan dengan peningkatan kualitas hidup di akhir hayat, sementara kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi dapat menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan pasien. Berdasarkan literatur, spiritualitas penting bagi sebagian besar pasien dengan penyakit serius (71–99%) dan perawatan spiritual sering diharapkan oleh mereka (50–96%). Meskipun demikian, kebutuhan spiritual pasien sering kali tidak terpenuhi dalam perawatan medis, dengan perkiraan 49 hingga 91% pasien tidak menerima perawatan spiritual (Europe, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin pada 10 orang pasien rawat inap, ditemukan adanya variasi dalam kebutuhan spiritual dan tingkat stres. Beberapa pasien dengan kebutuhan spiritual yang terpenuhi menunjukkan tingkat stres yang rendah, namun didapatkan juga pasien dengan spiritualitas yang terpenuhi tetapi mengalami stres tinggi. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada pasien rawat inap.

Peneliti memilih Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebagai lokasi penelitian karena visi dan misinya selaras dengan tujuan penelitian, yaitu memahami kebutuhan spiritual pasien. Sebagai rumah sakit yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga kesehatan rohani, RSI Banjarmasin menyediakan lingkungan yang mendukung penelitian tentang kesejahteraan spiritual. Selain itu, rumah sakit ini memiliki komitmen terhadap pelayanan berkualitas dan nilai-nilai Islam, yang menjadikannya tempat yang relevan untuk mengkaji hubungan antara spiritualitas dan kondisi kesehatan pasien.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan rancangan atau desain penelitian cross sectional. Desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara kebutuhan spiritual dan tingkat stres pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diisi oleh responden pada satu waktu pengukuran.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin yang dapat diajak berkomunikasi, berada dalam kondisi sadar, stabil, dan tanpa gangguan kognitif, berusia lebih dari 17 tahun, serta bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi pasien dengan kondisi psikologis atau emosional yang tidak stabil, sedang dalam perawatan intensif atau menjalani tindakan medis khusus, memiliki hambatan komunikasi seperti gangguan pendengaran berat, serta pasien yang sebelumnya pernah menjadi responden dalam penelitian serupa. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kebutuhan spiritual diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dengan 18 item pernyataan positif mencakup empat dimensi utama yaitu hubungan individu dengan diri sendiri, hubungan sosial dengan orang lain, hubungan sosial dengan kelompok, dan hubungan individu dengan Tuhan, dengan kategori skor rendah (18–41), sedang (42–66), dan tinggi (67–90). Tingkat stres diukur menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia, terdiri dari 10 item dengan kategori stres ringan (0–14), sedang (15–26), dan berat (26–40). Uji validitas terhadap 10 responden menghasilkan semua item valid dengan nilai r hitung 0,651–0,874 > r tabel 0,632, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,973, yang menandakan konsistensi internal sangat baik.

Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada pasien rawat inap yang memenuhi kriteria inklusi dan telah menyetujui menjadi responden melalui *informed consent*. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian serta memastikan responden memahami setiap pertanyaan. Jika diperlukan, peneliti membantu membacakan dan mengisikan jawaban sesuai pernyataan responden. Waktu pengisian kuesioner sekitar 10–15 menit, kemudian peneliti memeriksa kembali kelengkapan jawaban dan melakukan klarifikasi bila diperlukan.

Analisis data menggunakan uji statistik *Spearman Rho*, yaitu uji korelasi non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel berskala ordinal. Proses analisis dilakukan melalui tahap editing, coding, dan entry data, dilanjutkan dengan perhitungan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil uji *Spearman Rho* diperoleh dengan membandingkan nilai *p-value* terhadap tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 responden memiliki tingkat kebutuhan spiritual yang tinggi, yaitu sebanyak 107 orang (86%), kebutuhan spiritual kategori sedang berjumlah 12 orang (10%) dan kebutuhan spiritual rendah hanya ditemukan pada 5 orang (4%), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kebutuhan Spiritual

Variabel	Parameter	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Spiritual	Rendah	5	4
	Sedang	12	10
	Tinggi	107	86
Jumlah		124	100

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan rata-rata kuesioner dari 124 responden, diperoleh bahwa rata-rata tertinggi terdapat pada parameter hubungan dengan Tuhan sebesar 26,8%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek religiusitas memiliki peran dominan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual responden. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan latar belakang budaya religius cenderung menempatkan hubungan dengan Tuhan sebagai pusat kehidupan spiritual mereka. Melalui *Spiritual Needs Questionnaire* (SpNQ) juga menunjukkan bahwa *religious needs* kerap menjadi dimensi yang paling menonjol, terutama pada individu yang memaknai iman dan ibadah sebagai sumber kekuatan, pengharapan, dan ketenangan. Dengan demikian, tingginya skor ini mencerminkan bahwa hubungan dengan Tuhan merupakan aspek utama dalam kebutuhan spiritual responden (Büssing dkk., 2018).

Menurut Derang dkk. (2022), pemenuhan spiritualitas secara menyeluruh dapat membentuk kenyamanan batin, ketenangan emosional, serta sikap positif dalam menghadapi situasi sakit. Ketika pasien memiliki hubungan spiritual yang kuat, mereka cenderung lebih mampu menerima kondisi yang dihadapi, tidak mudah panik, dan memiliki harapan akan kesembuhan. Spiritualitas berperan dalam meningkatkan kesehatan mental dan memperkuat daya tahan psikologis seseorang, sehingga individu mampu menghadapi tekanan secara lebih stabil dan tidak larut dalam stres yang berlebihan.

Spiritualitas memiliki pengaruh positif dalam proses penyembuhan, membantu mengurangi tingkat kecemasan, serta memberikan rasa makna dan tujuan bagi individu yang sedang mengalami sakit (Mastuti dkk., 2025). Spiritualitas dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam proses penyembuhan maupun pengurangan tingkat keparahan suatu penyakit. Dalam konteks pelayanan kesehatan, pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan bagian dari kebutuhan dasar yang penting bagi setiap individu, khususnya saat berada dalam kondisi sakit. Ketika seseorang mengalami

sakit, hubungan spiritual dengan Tuhan cenderung menjadi lebih mendalam karena adanya kesadaran akan keterbatasan diri (Restinavia & Supratman, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual merupakan aspek penting dalam mendukung ketenangan batin, kestabilan emosi, dan sikap positif pasien selama perawatan. Tingginya kebutuhan spiritual tercermin dari keyakinan terhadap kasih sayang Tuhan dan motivasi dalam beribadah, yang membantu individu menerima kondisi sakit dengan lebih lapang dan tidak mudah panik. Faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan turut memengaruhi tingkat kebutuhan spiritual, sehingga pemenuhannya perlu menjadi bagian dari pendekatan keperawatan holistik sebagai landasan penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan dan proses penyakit secara lebih stabil.

2. Tingkat Stres

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 responden memiliki tingkat stres sedang, yaitu sebanyak 72 orang (58%), stres ringan berjumlah 35 orang (28%), dan stres berat sebanyak 17 orang (14%). Ini menunjukkan bahwa stres merupakan respon psikologis yang umum dialami pasien selama menjalani rawat inap dan mencerminkan adanya tekanan mental yang cukup dirasakan pasien akibat berbagai faktor selama berada di lingkungan rumah sakit. Meskipun demikian, dominannya stres sedang mengindikasikan bahwa mayoritas pasien masih memiliki kapasitas adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi situasi perawatan yang dijalani. Menurut Tarniyah & Hidayati (2021), faktor spiritual memang berperan, namun bukan satu-satunya faktor, sebagian besar pengaruh stres berasal dari hal lain, seperti lingkungan sosial, fisik, dan psikologis, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Stres

Variabel	Parameter	Frekuensi (f)	Presentasi
Tingkat Stres	Ringan	35	28
	Sedang	72	58
	Berat	17	14
Jumlah		124	100

Berdasarkan hasil analisis rata-rata jawaban kuesioner PSS dari 124 responden, nilai tertinggi ditemukan pada parameter yang berkaitan dengan perasaan kesulitan dalam menghadapi semua hal, khususnya pada pernyataan nomor 4 dan 9 dengan presentase 21,27%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden merasa beban yang mereka hadapi menumpuk dan sulit dikendalikan, serta merasa marah terhadap hal-hal yang berada di luar kendali mereka. Penelitian oleh Cohen yang mengembangkan *Perceived Stress Scale* mengelompokkan item-item seperti ini ke dalam dimensi *perceived helplessness*, yaitu perasaan tidak berdaya dan kewalahan dalam menghadapi tekanan hidup. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Lee (2012)

yang menyebutkan bahwa skor tinggi pada item-item tersebut mencerminkan stres psikologis yang berasal dari persepsi bahwa tuntutan hidup melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Dengan demikian, tingginya skor pada dua item tersebut menggambarkan bahwa responden mengalami stres yang cukup berat karena merasa tidak mampu mengelola tekanan hidup yang mereka alami.

Menurut Ford dkk. (2023) tingginya stres akan berdampak pada kondisi subjektif pasien, seperti meningkatnya kecemasan, ketidaknyamanan, dan lambatnya proses penyembuhan. Hal ini memperkuat meskipun pasien mengalami stres sedang, namun kondisi tersebut tetap perlu mendapat intervensi yang tepat untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesehatan pasien. Hal tersebut sejalan dengan Ataya dkk. (2024) pada penelitiannya, bahwa stres sedang tetap dapat memengaruhi kondisi subjektif pasien, memperparah kecemasan dan menghambat penyembuhan.

Stres pada pasien rawat inap digambarkan sebagai reaksi psikologis terhadap berbagai tekanan selama proses perawatan, seperti perubahan lingkungan, prosedur medis, dan ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa stres bukan hanya respons sementara, tetapi kondisi psikologis nyata yang memerlukan perhatian khusus dan penanganan holistik dari tenaga kesehatan agar tidak mengganggu proses penyembuhan (Manurung dkk., 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian Gerges dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa stres dalam konteks perawatan rumah sakit merupakan kondisi psikologis yang nyata dan memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya.

Tingkat stres yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa stres dalam konteks perawatan rumah sakit merupakan kondisi psikologis yang nyata dan memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Namun, dominannya stres sedang juga mengindikasikan bahwa mayoritas pasien masih memiliki kapasitas adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi situasi rawat inap. Kondisi ini menjadi peluang bagi tenaga kesehatan untuk memperkuat ketahanan psikologis pasien melalui pendekatan keperawatan yang holistik serta mendukung aspek emosional dan spiritual.

3. Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Pasien Rawat Inap

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin, diperoleh nilai korelasi *Spearman* $\rho = -0,369$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dan tingkat stres, di mana arah korelasinya adalah negatif yang berarti semakin terpenuhi kebutuhan spiritual seseorang, semakin rendah tingkat stres yang dialaminya. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, semakin tinggi kebutuhan spiritual pasien terpenuhi, maka tingkat stres yang dialami cenderung semakin rendah, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kebutuhan Spiritual dan Tingkat Stres

Kebutuhan Spiritual	Tingkat stres						Jumlah	
	Stres Ringan		Stres sedang		Stres Berat		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	1	20,0	0	0,0	4	80,0	5	4,0
Sedang	0	0,0	11	91,7	1	8,3	12	10,0
Tinggi	34	31,8	61	57,0	12	11,2	107	86,0
Jumlah	35	28,2	72	58,1	17	13,7	124	100
<i>p Value, 0,000, koefisien korelasi -0,369</i>								

Penelitian yang dilakukan oleh Gerges dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual dapat berfungsi sebagai moderator yang signifikan dalam menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien yang mengalami stres berat. Dimensi spiritualitas memiliki peran protektif dalam mengurangi tekanan psikologis pada pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Hal ini diperkuat dalam penelitian Ford dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa saat pasien mengalami stres selama dirawat, hal tersebut bisa memengaruhi kesembuhan dan membuat kondisi tubuh serta pikirannya menjadi lebih buruk, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan stres menjadi aspek krusial dalam meningkatkan hasil perawatan, dan spiritualitas sebagai salah satu strategi penguatan psikologis pasien menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung arah penelitian yang menitikberatkan pada pentingnya mengelola stres pasien melalui pendekatan yang lebih personal dan bermakna secara spiritual.

Mengelola stres secara efektif selama perawatan menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas kondisi pasien. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan spiritual dan sosial mampu menurunkan tingkat kecemasan serta depresi, sekaligus melindungi pasien dari dampak psikologis yang lebih parah. Dengan demikian, pendekatan spiritual terbukti relevan sebagai strategi perawatan holistik yang memperkuat ketahanan mental pasien dan meningkatkan hasil klinis secara keseluruhan.

Penelitian oleh Derang dkk. (2022) menegaskan pentingnya penanganan stres sebagai bagian dari perawatan menyeluruh pasien. Dukungan spiritual dan sosial terbukti berperan dalam meredakan kecemasan serta depresi, sekaligus memberikan perlindungan terhadap tekanan psikologis yang dialami selama dirawat. Pendekatan spiritual layak dipertimbangkan sebagai strategi perawatan yang memperkuat daya tahan mental pasien dan berkontribusi pada perbaikan kondisi fisik maupun psikologis secara keseluruhan.

Hal tersebut juga didukung oleh Sidabutar (2016) yang menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan spiritual secara aktif melalui pendekatan religius dan empatik dari perawat cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan stres yang lebih rendah, serta memiliki kesiapan mental yang lebih baik dalam

menghadapi proses penyembuhan. Pasien yang merasa didampingi secara spiritual menunjukkan ketahanan emosional yang lebih kuat serta kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap stres yang dialami selama rawat inap. Aspek spiritual bukan hanya menjadi pelengkap dalam pelayanan kesehatan, tetapi juga salah satu intervensi penting yang mendukung kestabilan psikologis dan kesejahteraan mental pasien secara menyeluruh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual berperan penting dalam menurunkan tingkat stres pada pasien rawat inap. Dukungan spiritual, baik melalui pendekatan religius maupun empatik dari perawat, terbukti mampu meningkatkan ketahanan emosional dan kesiapan mental pasien dalam menghadapi proses penyembuhan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intervensi spiritual bukan hanya pelengkap, melainkan bagian esensial dari perawatan holistik yang mendukung kesejahteraan psikologis pasien secara menyeluruh.

Menurut Kao dkk. (2025), kebutuhan spiritual pasien cenderung meningkat secara signifikan terutama pada masa-masa penuh ketidakpastian, yang menunjukkan bahwa dalam kondisi rawat inap, dorongan spiritual menjadi lebih kuat. Selain itu, peningkatan tingkat kesepian pada periode tertentu mengindikasikan adanya hubungan erat antara isolasi dan kondisi psikologis pasien. Temuan ini memperkuat bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual dapat berperan dalam menurunkan beban psikologis, termasuk stres, pada pasien rawat inap.

Penelitian yang dilakukan Gerges dkk. (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berperan dalam menurunkan gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang memiliki spiritualitas rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan psikologis ketika individu menghadapi situasi stres yang intens.

Menurut Arfianto dkk. (2023), tingkat spiritualitas tinggi cenderung mengalami stres yang lebih rendah, namun efek ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor psikososial lainnya. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar pasien dalam penelitian ini mengalami stres pada tingkat sedang, hal ini mencerminkan adanya tekanan psikologis yang nyata namun masih dapat diadaptasi berkat dukungan spiritual yang memadai serta kemampuan koping yang dimiliki individu.

Pemenuhan kebutuhan spiritual diyakini memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi tekanan hidup, termasuk saat menjalani perawatan di rumah sakit. Ketika seseorang merasa terhubung dengan Tuhannya, ia cenderung lebih mampu menerima kondisi yang sulit dengan ikhlas dan hati yang tenang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" Ayat ini menggambarkan bahwa ketenangan batin dapat dicapai melalui kedekatan spiritual, yang pada akhirnya turut

menurunkan tingkat stres. Pemenuhan kebutuhan spiritual terbukti memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan psikologis pasien rawat inap. Dalam situasi ketidakpastian dan isolasi, spiritualitas yang tinggi dapat memperkuat ketahanan psikologis, mengurangi stres, kecemasan, serta depresi. Dengan demikian, spiritualitas dapat menjadi mekanisme perlindungan emosional yang efektif bagi pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Islam Banjarmasin, terdapat hubungan signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan tingkat stres pada pasien rawat inap. Semakin terpenuhi kebutuhan spiritual, semakin rendah tingkat stres yang dirasakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa spiritualitas berperan protektif terhadap tekanan psikologis. Artinya, pemenuhan aspek spiritual turut mendukung kesejahteraan dan secara langsung membantu mengurangi stres selama perawatan. Pendekatan spiritual dalam keperawatan holistik penting untuk memperkuat ketahanan emosional dan mendukung proses penyembuhan pasien.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin memiliki tingkat kebutuhan spiritual yang tinggi, sementara tingkat stres yang dialami mayoritas berada pada kategori sedang. Hasil uji *Spearman Rho* menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah korelasi negatif antara kedua variabel, yang mengindikasikan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan spiritual pasien, maka semakin rendah tingkat stres yang dialami selama perawatan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemenuhan aspek spiritual sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik untuk mendukung kesehatan psikologis pasien. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan, seperti mengintegrasikan variabel lain yang berpengaruh terhadap tingkat stres, misalnya dukungan sosial, tingkat keparahan penyakit, atau durasi perawatan, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menggali makna subjektif pasien secara lebih mendalam.

Saran yang dapat diberikan yaitu, bagi perawat agar memberikan asuhan yang memperhatikan aspek spiritual pasien melalui fasilitasi ibadah, dukungan emosional, dan komunikasi empatik. Bagi rumah sakit, perlu menyediakan fasilitas ibadah yang layak, kunjungan rohaniawan sesuai agama pasien, serta pencatatan kebutuhan spiritual dalam asesmen awal. Bagi keluarga, diharapkan lebih aktif memberi dukungan spiritual selama perawatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain yang relevan dan mempertimbangkan metode *mixed methods* untuk hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., & Patarru', F. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Rawat Inap Dengan Menggunakan Pendekatan Metode Servqual. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i2.117>
- Afrilianti, A. N. (2016). Kepuasan Pasien terhadap Mutu Pelayanan Rawat Inap berdasarkan Metode ServQual di Rumah Sakit Umum Daerah Cilegon Tahun 2014. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32951>
- Alzahrani, N. (2021). The effect of hospitalization on patients' emotional and psychological well-being among adult patients: An integrative review. *Applied Nursing Research*, 61, 151488. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2021.151488>
- American Psychological Association. (2020). Stress in America™ 2020: A National Mental Health Crisis. <https://www.apa.org>. <https://www.apa.org/news/press/releases/stress/2020/report-october>
- Ansyori, A., Yunus, A., Imam, S., & Peristiowati, Y. (2025). Examining the effects of anxiety and education level on mental health: The role of spiritual intelligence as an intervening variable in post COVID-19 patients in Indonesia. *F1000Research*, 13, 916. <https://doi.org/10.12688/f1000research.154599.4>
- Ardiansyah, A., Rizanti, A. P., & Azwar, A. (2021). Intervensi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Rumah Sakit: Literatur Review. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i2.13550>
- Arfianto, M. A., Ibad, M. R., Haqqiyah, S. N., & Widowati, S. (2023). Corelation of Spiritual Well-Being and Stress Level in College Students: A Correlational Study. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/372042116_Corelation_of_Spiritual_Well-Being_and_Stress_Level_in_College_Students_A_Correlational_Study
- Ataya, J., Hamdi, M., Daboul, R., Aboukher, M. G., Ghanem, L., Shekhani, S. E., Zarzar, M., Alwaa, H., Saduon, S., & Albardan, H. (2024). Effects of pain, hospitalization, and medication on depressive symptom in Syrian patients with chronic diseases. *Scientific Reports*, 14(1), 20751. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-71543-8>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Rawat Inap di RI Naik, Paling Banyak Sakit di Perkotaan – Gaya Hidup. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/24494/rawat-inap-di-ri-naik-paling-banyak-sakit-di-perkotaan>
- Büssing, A., Recchia, D. R., Koenig, H., Baumann, K., & Frick, E. (2018). Factor Structure of the Spiritual Needs Questionnaire (SpNQ) in Persons with Chronic Diseases, Elderly and Healthy Individuals. *Religions*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.3390/rel9010013>
- Cohen, S. (1988). PERCEIVED STRESS SCALE. <https://www.mindgarden.com/documents/PerceivedStressScale.pdf>
- Darma S, P., Rosmaharani, S., & Nahariani, P. (2017). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi: The Correlation Of Spiritual Need Fulfillment With Pre Operative Patient's Anxiety Level. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 3(2), 67-74.
- Derang, I., Barus, M. B., & Simanjuntak, I. S. (2022a). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47650/jpp.v5i1.526>
- Derang, I., Barus, M. B., & Simanjuntak, I. S. (2022b). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47650/jpp.v5i1.526>
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2023, November 6). https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2917/stress-management-kelola-kesulitan-menjadi-kemudahan
- Doherty, R. E. (2015). Sheldon Cohen – Department of Psychology – Dietrich College of Humanities and Social Sciences – Carnegie Mellon University.

- <http://www.cmu.edu/dietrich/psychology/directory/emeritus/cohen-sheldon.html>
- Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. (1988). Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, 28(4), 5–18. <https://doi.org/10.1177/0022167888284002>
- Europe, T. L. R. H.-. (2023). Time to integrate spiritual needs in health care. *The Lancet Regional Health - Europe*, 28, 100648. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2023.100648>
- Fadli, dr. R. (2024). *Stres – Gejala, Penyebab, Pencegahan & Pengobatan*. halodoc. <https://www.halodoc.com/kesehatan/stres>
- Fahmi, A. Y., Soekardjo, S., & Hasanah, A. L. (2022). Tingkat Spiritual Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat IV S1 Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), Article 1.
- Fajrini, F., Sakinah, S., Latifah, N., Romdhona, N., & Andriyani, A. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Para Pekerja Di Percetakan Kota Ciputat Tahun 2021. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.155-162>
- Fisher. (2016). Selecting the Best Version of SHALOM to Assess Spiritual Well-Being. <https://www.mdpi.com/2077-1444/7/5/45>
- Ford, D. M., Budworth, L., Lawton, R., Teale, E. A., & O'Connor, D. B. (2023a). In-hospital stress and patient outcomes: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 18(3), e0282789. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282789>
- Ford, D. M., Budworth, L., Lawton, R., Teale, E. A., & O'Connor, D. B. (2023b). In-hospital stress and patient outcomes: A systematic review and meta-analysis. *PloS One*, 18(3), e0282789. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282789>
- Gerges, S., Hallit, R., & Hallit, S. (2023a). Stressors in hospitalized patients and their associations with mental health outcomes: Testing perceived social support and spiritual well-being as moderators. *BMC Psychiatry*, 23, 323. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04833-6>
- Gerges, S., Hallit, R., & Hallit, S. (2023b). Stressors in hospitalized patients and their associations with mental health outcomes: Testing perceived social support and spiritual well-being as moderators. *BMC Psychiatry*, 23(1), 323. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04833-6>
- Hidayati, L. N., & Harsono, M. (2021). Tinjauan Literatur Mengenai Stres Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jim.v18i1.39339>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). Riset Manajemen Menggunakan Spss Dan Smart-PLS Implementasi pada Manajemen SDM, Pemasaran, Keuangan, Pendidikan, Kesehatan, Pemerintahan, & Kewirausahaan. Dalam *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/383272909_Uji_Validitas_Uji_Reliabilitas_dan_Uji_Asumsi_Klasik_Pada_Analisis_Jalur_Menggunakan_SPSS
- Islamiati, N. (2024). Pengaruh Orientasi Ruang Rawat Inap Menggunakan Media Video Audio Visual (VAV) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Baru Masuk Rawat Inap Di Rs Pratama Tumbang Samba.
- Junaidin, J., & Purwanti, S. I. (2022). Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebahagiaan Mahasiswa Asrama Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 388–393. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3713>
- Kao, Y.-Y., Wang, S.-W., & Lee, C.-H. (2025). Exploring Spiritual Needs and Loneliness Among Acutely Hospitalized Patients with Chronic Illnesses: An Observational Study Across Three Waves of the COVID-19 Epidemic in Taiwan. *Medicina*, 61(4), 770. <https://doi.org/10.3390/medicina61040770>
- KEMENKES. (2024, Juli 4). Apa Itu Stres: Gejala, Penyebab, Pencegahan dan Pengobatan.

- <https://ayosehat.kemkes.go.id/apa-itu-stres>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001). *Handbook of religion and health* (hlm. xii, 712). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195118667.001.0001>
- Lee, E.-H. (2012). Review of the psychometric evidence of the perceived stress scale. *Asian Nursing Research*, 6(4), 121-127. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2012.08.004>
- Lutfi S, B., Mulyana, A., Hilmawan, R. G., & Utami, M. P. (2022). Efektivitas Penerapan Aspek Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara DI RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), Article 3.
- Manurung, I., Khasanah, L., & Kodri, K. (2024). Hubungan Stresor Lingkungan dengan Kenyamanan Pasien. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(5), 1665-1677. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.13956>
- Mastuti, S., Suwaryo, P. A. W., Astutiningrum, D., & Akbar, T. K. (2025). The Impact of a Spiritual Approach in Nursing on Patient Well-Being. *International Journal of Pharmaceutical and Bio Medical Science*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47191/ijpbms/v5-i2-01>
- Narayanasamy, A. (2004). The puzzle of spirituality for nursing: A guide to practical assessment. *British Journal of Nursing* (Mark Allen Publishing), 13(19), 1140-1144. <https://doi.org/10.12968/bjon.2004.13.19.16322>
- Nugroho, A. P. (2023). Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam. *El -Hekam*, 7(1), 139-151. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10567>
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice* (hlm. xii, 548). Guilford Press.
- Pemerintah Indonesia. (2023). UU No. 17 Tahun 2023. Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/details/258028/uu-no-17-tahun-2023>
- Potter, & Perry. (2009).
- Prafita Sari, I., Mawaddah, N., & Suprianto. (2020). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Stres Pasien Rawat Inap Di Ruang Aster RSUD Dr Haryoto Lumajang. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4275128>
- Prakoso, A. T. S. (2014). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Lanjut Usia. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i3.ART.p236-239>
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*. Nuha Medika : Yogyakarta., 2014.
- Puchalski, C., Ferrell, B., Virani, R., Otis-Green, S., Baird, P., Bull, J., Chochinov, H., Handzo, G., Nelson-Becker, H., Prince-Paul, M., Pugliese, K., & Sulmasy, D. (2009). Improving the quality of spiritual care as a dimension of palliative care: The report of the Consensus Conference. *Journal of Palliative Medicine*, 12(10), 885-904. <https://doi.org/10.1089/jpm.2009.0142>
- Purnamasari, V., & Kartini, F. I. (2024). Aspek Spiritual Pada Pasien Dengan Penyakit Kronis Di Rumah Sakit Amelia Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.53399/knj.v6i1.245>
- Rahmah, A., Wahyuni, S., & Erwin, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Dalam Menyelesaikan Skripsi Selama Pandemi Covid-19. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol1.Iss2.312>
- Rahman, D. Q., Ida, & Kusumah, R. B. (2024). Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Mina Rumah Sakit Islam Assyifa Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(1), Article

1. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i1.121>
- Rassoulilian, A., Gaiger, A., & Loeffler-Stastka, H. (2021). Gender Differences in Psychosocial, Religious, and Spiritual Aspects in Coping: A Cross-Sectional Study with Cancer Patients. *Women's Health Reports*, 2(1), 464–472. <https://doi.org/10.1089/whr.2021.0012>
- Restinavia, N. A., & Supratman, S. (2024). Hubungan Aspek Penerapan Spiritualitas Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Rawat Inap. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.36729/bi.v16i1.1204>
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2019). *Psikologi Keperawatan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sari, R. W. (2024, Agustus 16). Hubungan Kunjungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Tahanan Di Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Kalteng. <https://eprints.umbjm.ac.id/3880/>
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2020). Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi). *Jurnal Basicedu*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.431>
- Sidabutar, R. R. (2016). Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Oleh Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Rawat Inap Di RS. Islam Malahayati Medan. *Jurnal Keperawatan Flora*, 9(1), Article 1.
- Simanjuntak, P. C. (2022). Hubungan Spritualitas Dengan Pshycological Well-Being Pada Siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022.
- Sudarsono, A. T. (2023). Hubungan Spiritualitas Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberkulosis Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Rs Paru Jember.
- Swarjana, I. K. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Edisi Terbaru*. Penerbit Andi.
- Syafe'i, I. (2023). *Gambaran Kualitas Pelayanan Pada Instalasi Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Palangka Raya Tahun 2022* [bachelorThesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67607>
- Tanyi, R. A. (2002). Towards clarification of the meaning of spirituality. *Journal of Advanced Nursing*, 39(5), 500–509. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2002.02315.x>
- Tarniyah, S., & Hidayati, L. N. (2021). Spiritual Behavior and Stress in Adolescents: An Initial Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1165>
- Valencia-Florez, K. B., Sánchez-Castillo, H., Vázquez, P., Zarate, P., & Paz, D. B. (2023). Stress, a Brief Update. *International Journal of Psychological Research*, 16(2), 105. <https://doi.org/10.21500/20112084.5815>
- WHO. (2023, Februari 21). Stress. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/stress>
- Yáñez, É. (2022). Why is Mental Health Care Necessary During Hospitalization? *International Journal of Public Health*, 67, 1605153. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1605153>
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviasanti, F. (2016). *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*.